

menemani ke tempat rujukan, adanya surat rujukan yang dilampiri partograf kemajuan persalinan, obat-obatan esensial yang diperlukan dalam perjalanan, kendaraan (transportasi) untuk merujuk dalam kondisi yang cukup nyaman untuk mencapai tempat rujukan dalam waktu yang tepat, keluarga harus membawa uang untuk keperluan selama di tempat rujukan¹². Menurut Saifuddin (2001) beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merujuk kasus gawat darurat meliputi stabilisasi penderita, tatacara memperoleh transportasi, penderita harus didampingi oleh tenaga kesehatan yang terlatih dan surat rujukan¹³. Keterlambatan rujukan ibu bersalin dengan komplikasi dan proses rujukan yang tidak sesuai dengan tatalaksana rujukan dapat mengakibatkan kondisi ibu bersalin dan bayinya dalam keadaan yang lebih kritis sewaktu tiba di rumah sakit rujukan, sehingga penyelamatan ibu dan bayi semakin sulit dilakukan, dan pertolongan persalinan harus dilakukan dengan tindakan konservatif yaitu dengan persalinan *sectio caesaria*. Selain hal tersebut keterlambatan proses rujukan seringkali menyebabkan kematian ibu dan bayinya⁷.

Berdasarkan studi pendahuluan oleh peneliti, rujukan ibu bersalin di Puskesmas Sukorejo masih sering tidak disertai dengan partograf (12 bidan), ibu bersalin yang dirujuk tidak didampingi oleh tenaga kesehatan dan hanya didampingi oleh keluarga pasien (8 bidan), ibu bersalin yang akan dirujuk masih sering mengalami kesulitan dalam hal transportasi/kendaraan untuk merujuk (10 bidan), dan tidak disertai dengan surat rujukan termasuk partograf (6 bidan). Ibu bersalin, yang dirujuk tidak didampingi oleh tenaga kesehatan, sehingga tidak dipasang infus dan tidak diberi obat-obatan (8 bidan).

Upaya-upaya yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan dalam penanganan komplikasi persalinan di tempat praktek bidan (Polindes) adalah dengan menyediakan alat, bahan dan obat untuk penanganan komplikasi obstetri di tiap-tiap polindes dan bidan juga telah dibekali keterampilan dalam penanganan komplikasi obstetri melalui pelatihan APN dan resusitasi bayi baru lahir, namun pada pelaksanaan rujukan komplikasi persalinan yang dilakukan oleh bidan desa belum sesuai dengan prinsip dasar pelayanan

rujukan. Hal tersebut menyebabkan komplikasi persalinan yang terjadi pada ibu bersalin tidak dapat segera mendapatkan penanganan secara tepat, sehingga menyebabkan kematian baik pada ibu maupun janinnya.

Pengambilan keputusan bidan dalam merujuk ibu bersalin ke rumah sakit adalah salah satu hal yang sangat berpengaruh untuk melakukan rujukan atau tidak atas kondisi pasien yang mengalami kegawatdaruratan dalam obstetri dan untuk memutuskan kapan pasien tersebut harus dirujuk, serta kemana pasien tersebut akan dirujuk.

Evaluasi merupakan cara yang sistematis untuk memperbaiki kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan serta untuk meningkatkan perencanaan yang lebih baik dengan menyeleksi secara seksama alternatif-alternatif tindakan yang akan datang (WHO, 1990). Evaluasi rujukan obstetri harus dijalankan secara konstruktif dan bukan untuk membenarkan tindakan-tindakan yang telah lewat atau sekedar mencari kekurangan semata. Menurut Azrul Azwar, evaluasi sebagai sistem dalam upaya menyelesaikan masalah kesehatan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu evaluasi terhadap masukan (*input*), evaluasi terhadap proses (*Process*) dan evaluasi terhadap keluaran (*output*)¹⁴.

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Evaluasi Pelaksanaan Rujukan Ibu Bersalin Dengan Komplikasi Persalinan Oleh Bidan Desa Di Puskesmas Sukorejo Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan.